

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi
Sumberdaya Lokal
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

PROSIDING

EDITOR:

Siti Yusi Rusimah

Indardi

Muhammad Fauzan

Achmad Fachruddin



**Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi
Muhammad Fauzan, SP. MSc
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015	1
Suharyo Husen	
SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi (<i>Rice Transplanter</i>) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (<i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i>	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat Kurnia Suci Indraningsih	550

STUDI KOMPARATIF KELAYAKAN USAHATANI JAMUR TIRAM DATARAN TINGGI DAN DATARAN RENDAH DI DIY

Nurul Salehawati

Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian, Universitas Gajah Mada
nurs_chan@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah biaya produksi, dengan total produksi, keuntungan, Break Even Point produksi, Break Even Point harga dan waktu pengembalian investasi oleh petani jamur tiram di DIY dengan membandingkan dua wilayah yang berbeda keadaan geografisnya, dataran tinggi dan dataran rendah. Penelitian ini mengambil data 1 periode tanam di tahun 2014, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan responden masing-masing wilayah sebanyak 50 orang. Data yang diperlukan oleh penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan informasi instansi yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian ini untuk wilayah Sleman menunjukkan bahwa yang total biaya produksi jamur tiram adalah Rp 10.730.000,00, dengan total produksi jamur tiram adalah 1180 kg, keuntungan oleh responden adalah Rp 1.660.000, *Break Even Point* (BEP) produksi sama dengan 1021,90 kg, BEP harga sebesar Rp Rp9.093/kg dan *payback periode* yang dibutuhkan oleh usaha budidaya jamur tiram mencapai BEP adalah 2 bulan dan 6 hari. Sementara itu, hasil penelitian ini untuk wilayah Bantul menunjukkan bahwa yang total biaya produksi jamur tiram adalah Rp 11.373.000,00, dengan total produksi jamur tiram adalah 1125 kg, keuntungan oleh responden adalah Rp 1.002.000, BEP produksi sama dengan 1033,90 kg, BEP harga sebesar Rp Rp10.103/ kg dan *payback periode* yang dibutuhkan oleh usaha budidaya jamur tiram mencapai BEP adalah 2 bulan dan 75 hari. Hal ini menunjukkan bila budidaya jamur tiram di wilayah dataran tinggi di Sleman menguntungkan dibandingkan dibandingkan wilayah dataran rendah di Bantul dikarenakan biaya variabel di wilayah Bantul lebih tinggi dan jumlah yang dihasilkan lebih sedikit.

Kata Kunci: Kelayakan usahatani, jamur tiram, dataran tinggi, dataran rendah.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarma dan tanaman hias. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan.

Jamur merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat memperbaiki keadaan gizi masyarakat. Penggunaan pestisida dalam budidaya jamur relatif sedikit. Oleh karena itu, jamur merupakan pangan yang aman untuk dikonsumsi. Selain itu, dengan harga yang relatif murah, maka hampir semua kalangan mampu membelinya. (Pasaribu, et.al. 2002). Pada awalnya, jamur diperoleh dengan cara mengambil langsung dari alam. Seiring dengan berjalannya waktu, permintaan terhadap komoditas jamur pun semakin bertambah. Pada akhirnya, penyediaan jamur secara alami tidak dapat lagi memenuhi permintaan, dan mulai mencari alternatif lain untuk memenuhi permintaan jamur tersebut. Pilihan untuk membudidayakan jamur pada akhirnya menjadi solusi untuk dapat memenuhi permintaan.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok *Basidiomycota* dan termasuk kelas *Homo basidiomycetes* dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung. Jamur tiram mempunyai khasiat untuk kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, untuk mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor (Suriawiria, 2006).

Jamur tiram sebagai salah satu jenis jamur yang dibudidayakan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jenis jamur lainnya. Beberapa keunggulan jamur tiram adalah: (a) budidaya jamur tiram dapat berlangsung sepanjang tahun, menjadikan produksi jamur tiram yang terus menerus, (b) budidaya jamur tiram dapat dilaksanakan

dalam areal yang relatif sempit, sehingga menjadi alternatif yang baik untuk memanfaatkan lahan pekarangan, (c) budidaya jamur tiram menggunakan bahan baku serbuk kayu yang mudah diperoleh, (d) tingkat kesulitan budidaya yang relatif lebih mudah dibandingkan jenis jamur lainnya, (e) jamur tiram memiliki masa produksi hingga masa panen yang paling cepat diantara jamur-jamur lain, dan (f) jamur tiram memiliki tingkat harga jual yang relatif baik dan stabil dibandingkan jamur-jamur lain.

Tabel 1. Luas panen, produktivitas, dan produksi jamur tiram putih di Jawa

Propinsi	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m ²)
DKI Jakarta	36.560	1.754.897	48,00
Jawa Barat	4.038.942	31.835.222	7,88
Banten	8.235	233.867	28,40
Jawa Tengah	164.007	1.918.838	11,70
DI Yogyakarta	203.695	513.156	2,52
Jawa Timur	1.193.393	3.428.350	2,87

Sumber : BPS, 2012

Berdasarkan tabel 1 dari BPS tahun 2012, daerah sentra produksi jamur tiram putih tersebar di wilayah Indonesia. Jika dilihat dari jumlah produksi maka ada empat propinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur tiram putih terbanyak. Keempat propinsi tersebut adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi ketiga terbesar yang memiliki luas panen jamur tiram, namun bila dilihat dari produktivitas jamur tiram yang dihasilkan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki produktivitas jamur tiram terendah di pulau Jawa. Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luaran (output) dengan masukan (input). Menurut Herjanto, produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri atau UKM dalam menghasilkan barang atau jasa. Semakin besar produktivitas yang dihasilkan maka suatu usaha sudah bisa mengoptimalkan input yang terbatas dengan hasil yang maksimal.

Luas usahatani jamur tiram dari tahun ke tahun terus meningkat, namun produksi yang dihasilkan fluktuatif. Sementara itu untuk produktivitas jamur tiram juga fluktuatif namun mengarah ke penurunan, hingga pada tahun 2012 produktivitas jamur tiram turun drastis dari 14,83 kg/m² pada 2011 dan pada tahun 2012 hanya 2,52 kg/m². Luas lahan usahatani yang terus meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, hal merupakan permasalahan bagi para produsen jamur tiram. Tingkat

kelayakan usaha jamur tiram apakah masih menjanjikan bagi para produsen jamur tiram.

Pada budidaya jamur tiram suhu udara memegang peranan yang penting untuk mendapatkan pertumbuhan badan buah yang optimal. Pada umumnya suhu yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram, dibedakan dalam dua fase yaitu fase inkubasi yang memerlukan suhu udara berkisar antara 22 - 28 °C dengan kelembapan 60 - 70 % dan fase pembentukan tubuh buah memerlukan suhu udara antara 16 - 22°C, ini berarti jamur tiram sangat cocok dibudidayakan di daerah dataran tinggi, suhunya yang rendah dan persentase kelembapan yang tinggi.

Budidaya jamur tiram tersebar di seluruh wilayah kota dan kabupaten di DIY. Dua wilayah yang paling banyak membudidayakan jamur tiram yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Luas lahan budidaya jamur tiram di Kabupaten Sleman yaitu 208.755 hektar sedangkan di Kabupaten Bantul luasnya seperlimanya lebih kecil dari Luas lahan untuk budidaya jamur tiram. Walaupun, luas lahan budidayanya hanya seperlimanya produktivitas usaha jamur tiram di Kabupaten Bantul paling tinggi yaitu 31 kw/ha, sedangkan Kabupaten Sleman hanya 7 kw/ha. Produktivitas jamur tiram di wilayah Sleman yang sebagian besar budidaya jamur tiram di dataran tinggi yang secara teori keadaan geografisnya sangat mendukung tetapi produktivitasnya lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya seperti Bantul yang kondisi geografisnya merupakan dataran rendah. Bila dibandingkan suhu dan kelembapannya jauh syarat tumbuh tumbuh jamur tiram.

Perbandingan analisis kelayakan budidaya jamur tiram di dua wilayah Kabupaten yang memiliki keadaan geografis yang berbeda dapat dilakukan untuk membuat keputusan budidaya dimanakah yang lebih layak untuk budidaya serta faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas jamur tiram. Analisis titik impas (*break even point*) dapat dilakukan untuk membuat keputusan usahatani dalam hal ini untuk mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan dan waktu yang diperlukan untuk mencapai titik impas, sehingga petani dapat melakukan perencanaan tingkat keuntungan yang dikehendaki sebagai acuan dalam mengendalikan usahatani yang sedang berjalan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan, keuntungan yang diperoleh dan titik impas (harga penjualan, volume produksi dan waktu) pada perusahaan budidaya jamur tiram di DIY, dimana dua wilayah yang keadaan geografisnya berbeda, yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan lokasi penelitian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampel kabupaten dan kecamatan ditetapkan secara purposif, yaitu sampel daerah dataran tinggi dipilih Kabupaten Sleman dan kecamatannya Cangkringan sedangkan sampel daerah dataran rendah dipilih Kabupaten Bantul dan kecamatannya Sedayu. Dipilihnya kedua kecamatan tersebut karena menurut data sensus pertanian BPS tahun 2013 kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah petani jamur yang paling banyak untuk masing-masing kabupaten.

Metode penarikan sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel petani masing – masing kecamatan diambil 50 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam cara yaitu teknik wawancara, obsevasi, dan pencatatan.

Analisis Data

1. Biaya total yang dikeluarkan dalam budidaya jamur tiram digunakan rumus: $TC = FC + VC$ (dimana TC = biaya total; FC = biaya tetap, dan VC = biaya variabel).
2. Total penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sudarsono (2004), yaitu : $TR = P \times Q$ (dimana : TR = total penerimaan, P = harga; dan Q = jumlah produksi).
3. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui titik impas suatu usaha budidaya jamur tiram, dengan melihat besarnya *Break Even Point* (BEP) produksi, *Break Even Point* (BEP) harga, serta *Payback Period* (jangka waktu) yang diperlukan suatu usaha untuk mencapai BEP atau titik impas. Rumus yang digunakan, yaitu antara lain :
 - a. $BEP \text{ produksi} = FC : (P - AVC) \times 1 \text{ kg}$ (dimana : FC = biaya tetap; P = harga; AVC = biaya variabel rata-rata).
 - b. $BEP \text{ harga} = TC : Q$ (dimana : TC = total biaya; dan Q = jumlah produksi).
 - c. Besarnya keuntungan menurut Lincolin (2000) dihitung dengan rumus : $\pi = TR - TC$ (dimana : π = profit/keuntungan; TR = total penerimaan; dan TC = total biaya).

- d. *Payback Period* menggunakan rumus, yaitu : $(TC=TR) \times$ siklus produksi (dimana : TC= total penerimaan; TR = total biaya; dan siklus produksi = umur produksi (bulan)) (Suryana, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $110^{\circ}15'13''$ sampai dengan $110^{\circ}33'00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}34'51''$ sampai dengan $7^{\circ}47'03''$ Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan. Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Pada tahun 2009 kelompok umur yang paling banyak juga kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 134.374 jiwa (12,75%) dan kelompok umur paling rendah juga masih terjadi pada kelompok umur 55-59 tahun yaitu sebesar 42.665 jiwa (4,04%).

Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ} 44' 04'' - 08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34'' - 110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km² (15,90 % dari Luas wilayah Provinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah

140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari : Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah). Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %). Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%). Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlaguna. Jumlah penduduk Bantul padatahun 2009 adalah 1.015.465 jiwa, dengan kepadatan 2.012,93 jiwa/km² Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Banguntapan dengan jumlah penduduk 120.123 jiwa dengan kepadatan 4.218 jiwa/km². Mayoritas mata pencaharian penduduk di bidang pertanian (25 %), perdagangan (21 %), Industri (19 %) dan jasa (17 %).

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul yang terdiri masing –masing 50 responden yang mengusahakan usaha budidaya jamur tiram, maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Karakteristik petani

Tingkat umur sangat mempengaruhi aktivitas kerja dalam meningkatkan pendapatannya, umur responden di Kabupaten Sleman yang mengusahakan budidaya jamur tiram sebagian besar berumur antara 20-27 tahun (1 orang), 28-35 tahun (5 orang), 36-43 tahun (10 orang), 44-51 tahun (20 orang) dan 52-60 tahun (14 orang). Sementara itu, umur responden di Kabupaten Bantul sebagian besar berumur antara 20-27 tahun (3 orang), 28-35 tahun (6 orang), 36-43 tahun (8 orang), 44-51 tahun (15 orang) dan 52-60 tahun (18 orang).

Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengelola hasil usahataniannya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Klasifikasi responden di Kabupaten Sleman berdasarkan tingkat pendidikan yaitu: tidak sekolah (3orang), tamat SD (5 orang), tamat SLTP/ sederajat (15 orang), tamat SLTA/ sederajat (29 orang), dan sarjana (8 orang). Sementara itu klasifikasi responden di Kabupaten Bantul berdasarkan tingkat

pendidikan yaitu: tidak sekolah (5orang), tamat SD (5 orang), tamat SLTP/ sederajat (16 orang), tamat SLTA/ sederajat (14 orang), dan sarjana (10 orang).

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan aktivitas responden dalam mengelola usaha budidaya jamur tiramnya dan mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja. Keadaan jumlah tanggungan keluarga responden di Kabupaten Sleman, yaitu tidak ada tanggungan ada 5 responden; jumlah tanggungan 2 jiwa ada 13 responden; jumlah tanggungan 3 jiwa ada 17 responden; jumlah tanggungan 4 jiwa ada 8 responden, dan jumlah tanggungan 5 jiwa ada 7 responden. Sedangkan keadaan jumlah tanggungan keluarga responden di Kabupaten Bantul, yaitu tidak ada tanggungan ada 7 responden; jumlah tanggungan 2 jiwa ada 15 responden; jumlah tanggungan 3 jiwa ada 18 responden; jumlah tanggungan 4 jiwa ada 10.

Gambaran Umum Usahatani Jamur Tiram

Usaha budidaya jamur tiram di kedua kabupaten ini sebagian besar dilakukan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, dan dilakukan berdasarkan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik usaha tersebut, tanpa didasari oleh pendidikan khusus yang menyangkut budidaya jamur tiram. Untuk jenis jamur tiram yang dibudidayakan umumnya adalah jenis jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Selain memproduksi bibit jamur tiram sendiri beberapa responden juga mendapatkan bibit jamur tiram dengan membeli bibit jamur tiram di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) DIY ataupun membeli langsung di petani yang memproduksi bibit jamur baglog. Usaha budidaya jamur tiram di DIY memiliki peluang yang sangat besar karena masih banyak permintaan akan jamur tiram dan masih sedikit petani yang mengusahakannya. Sedangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut usaha budidayanya para pengusaha jamur tiram biasanya membaca literatur-literatur mengenai jamur tiram serta saling berbagi informasi dan pengalaman dengan pengusaha budidaya jamur tiram lainnya.

Budidaya jamur tiram

Tahapan pelaksanaan budidaya jamur tiram di kedua kabupaten hampir sama yaitu sebagai berikut : (1) persiapan sarana produksi yang meliputi kumbung, peralatan, persiapan bahan yang digunakan berupa bahan baku dan bahan tambahan juga, (2) persiapan media tumbuh, (3) pembungkusan, (4) sterilisasi, (5) inokulasi, (6) inkubasi,

(7) penumbuhan, (8) pengendalian hama, (8) pemanenan. Budidaya jamur tiram 1 periode tanam membutuhkan waktu 3 bulan sehingga bila dalam 1 tahun akan ada 4 kali periode tanam.

Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan

Produksi

Produksi jamur tiram adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh petani jamur tiram. Tiap responden memiliki jumlah produksi yang berbeda, jumlah produksi jamur tiram rata-rata per periode responden adalah 1180 kg untuk Kabupaten Sleman dan 1125 untuk Kabupaten Bantul. Pada musim kemarau akan terjadi penurunan produksi hampir 10% untuk wilayah Sleman dan 20% untuk wilayah Bantul. Perbedaan produksi diantara petani disebabkan perbedaan jumlah baglog. Responden yang memiliki baglog yang lebih banyak pada umumnya memberikan hasil produksi yang lebih tinggi.

Harga jual jamur tiram pada setiap responden berbeda-beda, harga jual rata-rata yang berlaku di tingkat petani jamur tiram adalah Rp 10.500/kg untuk wilayah Sleman dan Rp11.000/kg untuk wilayah Bantul. Perbedaan harga biasanya terjadi antara penjualan langsung kepada tengkulak dengan penjualan ke pasar. Harga yang diterima responden jika menjual langsung di pasar adalah lebih tinggi daripada jika dijual kepada tengkulak.

Biaya produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha budidaya jamur tiram. Biaya produksi untuk usaha budidaya jamur tiram terdiri atas dua jenis, yaitu:

- a. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden meliputi biaya sarana produksi yaitu: pembelian baglog, plastik untuk kemasan saat jamur panen dan biaya bbm. Harga baglog di wilayah Sleman Rp 1800/log, sedangkan harga baglog di wilayah Bantul yaitu Rp 2.000/log. Bila rata-rata petani menanam 5000 log per periode. Maka total biaya variabel untuk wilayah Sleman Rp 9.500.000 dan untuk wilayah Bantul Rp 10.500.000
- b. Biaya tetap meliputi : (1) biaya penyusutan kumbung yang dikeluarkan rata-rata per periode sebesar Rp 65.000 untuk Kabupaten Sleman dan Rp .78.000 untuk wilayah Bantul oleh dengan biaya; (2) biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sama Rp 15.000 wilayah Sleman dan Rp20.000 wilayah Bantul; dan (3) biaya tenaga kerja yang dikeluarkan Rp 1.150.000 untuk Kabupaten Sleman dan 775.000 untuk wilayah Kabupaten Bantul. Total biaya tetap rata-rata adalah Rp 1.230.000 untuk

wilayah Sleman dan Rp 873.000 untuk wilayah Bantul. Berdasarkan data dari biaya variabel dan biaya tetap, maka total biaya produksi Rp 10.730.000 untuk wilayah Sleman dan Rp 11.373.000 untuk wilayah Bantul

Penerimaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan usaha budidaya jamur tiram di DIY diperoleh dari hasil kali antara produksi jamur tiram dengan harga jual yang berlaku di tingkat konsumen. Rata-rata produksi 1180 kg untuk responden di wilayah Sleman dan 1125 kg untuk responden wilayah Bantul, dengan harga jual yang berlaku adalah Rp 10.500/kg untuk wilayah Sleman dan Rp 11.000/kg untuk wilayah Bantul, sehingga dapat diketahui jumlah penerimaan dari masing masing wilayah yaitu Rp 12.390.000 dan Rp 12.375.000

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata penerimaan yang didapatkan responden adalah Rp 12.390.000,00 responden wilayah Sleman dan rata-rata biaya produksi adalah Rp 10.730.000,00 sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh responden yaitu sebesar Rp1.660.000. Sementara itu untuk wilayah Bantul rata-rata penerimaan responden yaitu 12.375.000 dan rata-rata biaya produksi Rp 11.373.000 sehingga diperoleh keuntungan rata-rata yaitu Rp 1.002.000.

Break Even Point (BEP) Produksi dan Harga

Break Even Point (BEP) adalah keadaan usaha tanpa mengalami laba atau rugi, dan merupakan salah satu metode untuk mempelajari hubungan antara penjualan, biaya dan laba. Berdasarkan hasil perhitungan BEP produksi untuk responden Sleman adalah $(10.730.000) \div (10.500)$ dikalikan dengan 1 kg diperoleh nilai = 1.021,90 kg dan BEP produksi untuk wilayah Bantul $(11.373.000) \div (11.000)$ dikalikan 1 kg diperoleh nilai (1.033,90), Keadaan ini berarti pada tingkat produksi 1.021,90 kg dan 1.033,90 tersebut responden wilayah Sleman dan Bantul akan mengalami keadaan usaha tanpa laba atau rugi. Selanjutnya hasil perhitungan BEP harga untuk responden wilayah Sleman adalah $(10.730.000) \div (1180)$ diperoleh nilai = Rp 9.093/kg. Sementara itu BEP harga untuk responden wilayah Bantul adalah $(11.373.000) \div (1125)$ diperoleh nilai = Rp 10.109/kg Hal ini berarti bahwa pada tingkat harga Rp 9093/kg dan Rp 10.109/kg tersebut responden akan mengalami keadaan usaha tanpa laba atau rugi.

Payback Period

Payback Period adalah waktu yang diperlukan usaha budidaya jamur tiram untuk mengembalikan modal yang telah digunakan untuk investasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Payback Period* untuk wilayah Sleman = (10.730.000) dibagi (12.390,000) dikalikan dengan 3 bulan = 2,6 bulan atau 2 bulan 6 hari. Jadi *Payback Period* yang diperlukan dalam budidaya jamur tiram 2 bulan 6 hari. Sementara itu *payback period* untuk wilayah Bantul = (11.373.000) dibagi (12.375,000) dikalikan dengan 3 bulan = 2,75 bulan atau 2 bulan 8 hari. Jadi *Payback Period* yang diperlukan dalam budidaya jamur tiram 2,75 bulan yang berarti bahwa jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal 2 bulan 8 hari. *Payback Period* yang diperlukan responden di kedua wilayah ini dalam usaha jamur tiram lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata umur produksi usaha budidaya jamur tiram yang diteliti yaitu 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram mulai mendapatkan keuntungan/laba pada bulan ke-2.

KESIMPULAN

1. Biaya produksi rata-rata untuk usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Sleman sebesar Rp 10.730.000 dan jumlah produksi rata-rata sebesar 1.180 kg dan untuk Kabupaten Bantul Rp 11.375.000 dan jumlah produksi rata-rata sebesar 1.125 kg.
2. Keuntungan rata-rata dalam usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Sleman adalah Rp 1.660.000 dan Kabupaten Bantul adalah Rp 1.002.000.
3. *BEP* produksi dan harga untuk Kabupaten Sleman *Break Even Point (BEP)* produksi jamur tiram sebesar 1021,90 kg dan *Break Even Point* harga sebesar Rp 9.093 kg, *BEP* produksi dan harga untuk Kabupaten Bantul *Break Even Point (BEP)* produksi jamur tiram sebesar 1033,90 kg dan *Break Even Point* harga sebesar Rp 10.109/ kg
4. Jangka waktu untuk mencapai titik impas atau *Payback Period* adalah 1,35 bulan atau 2 bulan 6 hari dan 2 bulan 7 hari.

SARAN

1. Untuk peletakan *baglog* hendaknya *baglog* diletakan secara direbahkan atau dibaringkan agar rak dapat menampung lebih banyak *baglog* sehingga tidak memerlukan tempat yang terlalu luas.
2. Perlu adanya pendataan, pembentukan kelompok tani dan pembinaan oleh pihak Balai Pelatihan Teknis Pertanian (BPTP) agar petani jamur tiram yang ada di DIY

khususnya dapat diketahui keberadaannya sehingga antar petani dapat saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi jamur tiram guna memenuhi permintaan pasar.

3. Perlu diadakan sosialisasi dan gelar teknologi budidaya jamur tiram lebih lanjut dan dilakukan secara periode dan berkelanjutan.
4. Perlunya bantuan modal usaha dari pemerintah tanpa bunga atau bunga ringan kepada petani yang melaksanakan usaha budidaya jamur tiram di DIY, agar para petani budidaya jamur tiram bisa lebih mengembangkan usahanya khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus dan Parjimo. 2007. Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan Jamur Merang). Agromedia Pustaka. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011 - 2012 Statistik Produksi Hortikultura . DIY
- Haryono Semangun, 2000. Penyakit tanaman hortikultura di Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pasaribu, T., Permana D.R., dan Alda E.R., 2002. Aneka Jamur Unggulan Yang Menembus Pasar. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Soeharjo dan Patong. 1994. Sendi-sendi pokok ilmu usahatani. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 1995. Metode penelitian. Rajawali Press, Jakarta. Sudarsono. 1992. Pengantar ekonomo makro. LP3ES, Jakarta.
- Supranto, J. 1994. Metode peramalan kualitatif untuk perencanaan. Gramedia, Jakarta.
- Suriawiria, H.U. 2002. Budidaya Jamur Tiram. Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Redaksi Agromedia Pustaka. 2002. Budidaya jamur konsumsi. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Suriawiria, Unus. 2006. Budidaya Jamur Tiram. Kanisius. Cetakan Kelima. Yogyakarta